

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus Tipe 2 (DMT2) menjadi permasalahan global dilihat dari jumlah penderitanya yang terus meningkat sehingga menjadi ancaman serius bagi masyarakat terkait kesehatan di dunia. Diabetes Mellitus Tipe 2 (DMT2) merupakan gangguan kesehatan yang berlangsung lama yang berhubungan dengan masalah metabolisme ditandai dengan kadar gula darah (hiperglikemia) yang meningkat dan terjadi karena sel-sel tubuh menjadi kurang peka terhadap kerja hormon insulin (resistensi insulin) dan/atau produksi insulin pada pankreas tidak memadai akibat disfungsi sel beta (PERKENI, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), diabetes di seluruh dunia menunjukkan tren peningkatan prevalensi yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2014, diperkirakan 422 juta orang dewasa di seluruh dunia hidup dengan diabetes. Angka ini meningkat pesat dari 108 juta pada tahun 1980. WHO juga memberi perkiraan bahwa diabetes akan menjadi penyebab kematian ketujuh di dunia tahun 2030 (WHO, 2024). *International Diabetes Federation* (IDF) Atlas edisi ke-10 (2021) memperkirakan prevalensi DM tipe 2 di Indonesia pada populasi usia 20-79 tahun sebesar 10.6%. Jumlah penderita diperkirakan mencapai 19.5 juta orang pada tahun 2021 dan diproyeksikan meningkat menjadi 28.6 juta pada tahun 2045. Dinas Kesehatan DIY (2024) mencatat jumlah penderita DM cenderung fluktuatif, namun angkanya tetap signifikan. Pada Mei 2024, tercatat sebanyak 6.261 orang penderita DM di DIY. Penderita terbanyak berada di rentang usia 60-69 tahun. Menurut laporan yang dikutip dari Dinas Kesehatan DIY (2021) menyebutkan bahwa dari total kasus diabetes melitus yang tercatat, 63,3% berada di Kabupaten Bantul. Angka ini menempatkan Bantul sebagai kabupaten dengan persentase kasus DM tertinggi ketiga di DIY, setelah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

Tingginya prevalensi DM ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kejadian komplikasi. Komplikasi DM meliputi penyakit

jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan, hingga amputasi, yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup pasien dan meningkatkan angka morbiditas serta mortalitas (IDF, 2023). Oleh karena itu, pencegahan komplikasi merupakan aspek krusial dalam manajemen DM. Salah satu kunci utama dalam mencegah komplikasi DM adalah peningkatan pengetahuan pasien tentang penyakitnya. Pentingnya kepatuhan terhadap terapi, pola makan sehat, aktivitas fisik, pemantauan gula darah mandiri dan penanganan kondisi darurat dapat dilaksanakan dengan baik dipengaruhi juga dari pengetahuan pasien. Berbagai faktor mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dan salah satu faktor yang sangat berperan adalah pemberian edukasi (Prabandari *et al.*, 2023).

Edukasi yang efektif dapat mengubah perilaku pasien dari yang tidak tahu menjadikan tahu, dari yang tahu menjadi paham, dan dari yang paham menjadi mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo & Taslim, 2023). Dalam pemberian edukasi, media edukasi yang dapat digunakan sangat beragam antara lain *leaflet*, poster, buku saku, dan *slide presentasi*. Namun, untuk mencapai peningkatan pengetahuan yang optimal, dibutuhkan media yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan mudah dipahami, terutama bagi pasien dengan tingkat pendidikan dan literasi kesehatan yang bervariasi (Sulandari, 2020). Penelitian *The Effectiveness of Leaflet and Video Educational Media Toward the Knowledge of Type 2 Diabetes Mellitus Patients*, rata-rata peningkatan skor pengetahuan pasien setelah intervensi sedikit lebih tinggi pada kelompok eksperimen (video), yaitu sebesar 30,47 poin dibandingkan kelompok kontrol (*leaflet*) yang meningkat sebesar 28,43 poin penelitian ini juga menegaskan bahwa Media Video Terbukti Lebih Efektif dalam edukasi diabetes (Anggraeni *et al.*, 2024).

Video edukasi muncul sebagai pilihan media yang sangat potensial untuk meningkatkan pengetahuan pasien diabetes mellitus tipe 2. Video memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara visual dan audio, sehingga lebih mudah diserap dan diingat dibandingkan hanya dengan teks atau gambar statis (Suardani, 2020). Gerakan, ilustrasi, dan narasi yang

terstruktur dalam video dapat menjelaskan konsep-konsep kompleks tentang DM, seperti mekanisme penyakit, cara penggunaan obat, atau teknik injeksi insulin, dengan cara yang lebih sederhana dan interaktif. Selain itu, video dapat diakses berulang kali dan disesuaikan dengan kecepatan belajar individu, memberikan fleksibilitas bagi pasien untuk memahami materi secara mendalam (Suardani, 2020).

Berbagai penelitian juga menunjukkan efektivitas video dalam meningkatkan pengetahuan di berbagai bidang kesehatan. Studi sebelumnya telah menunjukkan efektivitas video edukasi dalam peningkatan pengetahuan pasien DM, pada studi penelitian yang dilakukan oleh Hoe (2024), merupakan tinjauan sistematis yang menganalisis berbagai studi tentang penggunaan video untuk edukasi pasien DM. Terdapat 36 studi yang dianalisis dengan durasi video edukasi yang paling umum digunakan adalah ≤ 10 menit yang memuat beberapa poin terkait perawatan diri (*self-care*) dan manajemen penyakit terdapat 7 studi yang hasilnya menunjukkan bahwa video edukasi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan, efikasi diri (keyakinan diri dalam mengelola penyakit), aktivitas fisik, dan kepatuhan minum obat. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa video adalah alat yang sangat efektif untuk manajemen diri pasien DM. Demikian pula, penelitian oleh Wibowo & Taslim (2023) yang berfokus secara spesifik pada edukasi perawatan kaki (*foot care*) bagi pasien DM. Penelitian dengan menggunakan *quasy experimental with control group design* dan *incidental sampling*, populasi dalam penelitian ini pasien diabetes mellitus di Poliklinik RSUD Sunan Kalijaga Demak dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden dimana sebanyak 30 responden merupakan kelompok intervensi mendapatkan edukasi audiovisual dan 30 responden merupakan kelompok kontrol menggunakan edukasi *booklet*. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan $p\text{ value} < 0.05$ (0.0001) hal ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual (video) secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan pasien tentang cara merawat kaki untuk mencegah komplikasi, seperti ulkus diabetik. Rizki, Putra, dan Mahira (2024) pada penelitiannya “*Effectiveness of Social Media & Animation*

Video Based Education Increasing Knowledge and Self Care Activity of Type 2 Diabetes Mellitus” jenis *Quasi Experiment* (penelitian eksperimen semu) dengan pendekatan *one group pretest* dan *posttest design* dengan jumlah responden 30 dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questionnaire*). Video dikemas dalam animasi untuk setiap indikator yang terdiri dari 5 komponen pengetahuan, diet, aktivitas fisik, perawatan kaki dan program pengobatan. Hasil uji *paired t test* diperoleh nilai *p-value* 0.000 (≤ 0.05) artinya ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian paket edukasi dan cukup efektif meningkatkan *self-care activity* pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

Berdasarkan potensi besar video edukasi dalam meningkatkan pemahaman pasien, serta kebutuhan akan strategi edukasi yang adaptif di fasilitas kesehatan primer. Meskipun banyak studi telah mengkaji efektivitas video, penelitian yang berfokus pada konteks pelayanan kesehatan tingkat pertama dengan karakteristik pasien yang beragam masih diperlukan untuk memberikan bukti empiris yang relevan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdapat 101 pasien yang mengikuti Prolanis dari data yang didapatkan terindikasi adanya masalah pengendalian gula darah yang signifikan pada populasi pasien Prolanis DM di Puskesmas Pandak 2. Ditemukan bahwa 77,23% pasien (78 orang) berada dalam kondisi tidak terkontrol, dengan rata-rata HbA1c keseluruhan mencapai 8,4%. Angka ini jauh di atas target yang direkomendasikan dan menunjukkan tingginya risiko pasien mengalami komplikasi kronis DM. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pasien telah terdaftar dalam program Prolanis, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pencapaian target terapi yakni edukasi kesehatan yang dilakukan hanya konseling dengan dokter tidak ada kelas prolanis sehingga peserta prolanis tidak mendapatkan informasi terkini terkait diabetes mellitus. Temuan ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkorelasi dengan

ketidakmampuan pasien dalam mencapai kontrol gula darah optimal ($HbA1c < 7,0\%$).

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas terkait pengaruh pemberian video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan Diabetes Melitus pada pasien DM di Puskesmas Pandak 2, dengan menggunakan instrumen *Diabetes Knowledge Questionnaire* (DKQ-15) yang terstandarisasi untuk mengukur perubahan pengetahuan secara objektif. Meskipun berbagai upaya promotif telah dilakukan, tingkat pengetahuan pasien DM di Puskesmas Pandak 2 menunjukkan penurunan yang signifikan karena tidak adanya kelas prolanis setelah terjadinya pandemi COVID-19. Kebaharuan penelitian ini terletak pada lokus spesifik dan upaya untuk memberikan bukti empiris yang akurat bagi pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih efektif dan terukur di tingkat komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan video edukasi terkait diabetes melitus tipe 2 terhadap pengetahuan responden Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Pandak 2?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian video edukasi terhadap pengetahuan responden Diabetes Mellitus di Puskesmas Pandak 2

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden Diabetes Mellitus di Puskesmas Pandak 2 meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama menderita DM

1.3.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan responden Diabetes Mellitus di Puskesmas Pandak 2 sebelum diberikan video edukasi.

1.3.2.3 Mengidentifikasi pengetahuan responden Diabetes Mellitus di Puskesmas Pandak 2 setelah diberikan video edukasi.

- 1.3.2.4 Menganalisis pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan responden Diabetes Mellitus di Puskesmas Pandak 2.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Pasien Diabetes Mellitus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien Diabetes Mellitus mengenai penyakitnya, termasuk gejala, komplikasi, penatalaksanaan, dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan pasien dapat mengelola kondisi kesehatannya secara lebih optimal dan meningkatkan kualitas hidup.

1.4.2 Bagi Puskesmas Pandak 2

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi bagi Puskesmas Pandak 2 dalam mengembangkan strategi dan media edukasi kesehatan berbasis video yang lebih inovatif dan efektif, khususnya dalam upaya pencegahan dan pengendalian Diabetes Mellitus. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk evaluasi program edukasi yang sudah berjalan dan perbaikan di masa mendatang.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan alternatif edukasi yang lebih inovatif dan mengikuti perkembangan teknologi tentang efektivitas penggunaan video edukasi sebagai salah satu metode penyuluhan kesehatan. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan praktik keperawatan atau kesehatan masyarakat, serta mendorong tenaga kesehatan untuk berinovasi dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada pasien.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi mahasiswa dan peneliti di bidang kesehatan, khususnya terkait dengan intervensi edukasi dan manajemen Diabetes Mellitus. Penelitian ini juga dapat mendorong penelitian lanjutan dengan variabel atau metode yang berbeda untuk pengembangan ilmu pengetahuan.